

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Olahraga tidak lagi dipandang semata sebagai aktivitas fisik, melainkan praktik sosial yang sarat makna kultural, politik, dan identitas. Di berbagai negara, olahraga berperan dalam memperkuat solidaritas kolektif, membangun citra bangsa, serta menjadi sarana diplomasi publik. Di antara berbagai cabang olahraga, sepak bola menempati posisi istimewa karena berfungsi sebagai ikon nasional sekaligus alat politik yang berpengaruh terhadap reputasi bangsa (Prawira & Suhianto, 2024). Di Indonesia, sepak bola telah lama menjadi simbol nasionalisme dan kebanggaan kolektif masyarakat. Sejak berdirinya PSSI pada 1930 oleh Soeratin Sosrosoegondo, olahraga ini berfungsi tidak hanya sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi identitas dan kemandirian bangsa (Mitra & Laksana, 2020). Pasca kemerdekaan, sepak bola berkembang menjadi fenomena sosial yang memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan nasional, seperti terlihat dari keberhasilan Indonesia di Olimpiade Melbourne 1956 (Aji, 2012).

Seiring meningkatnya tuntutan prestasi, kebijakan naturalisasi pemain mulai diterapkan sebagai strategi memperkuat tim nasional. Praktik ini sebenarnya bukan hal baru karena sejak 1950-an kiper keturunan Belanda bernama Arnold van der Vin pernah memperkuat timnas meskipun kemudian terhambat kebijakan politik (Budiharjo dan Putranto, 2024). Kebijakan ini kembali mendapat perhatian besar pada tahun 2010 melalui Cristian Gonzáles, penyerang asal Uruguay yang berhasil membawa Indonesia ke final AFF Suzuki Cup bersama pemain lain seperti Irfan Bachdim dan Raphael Maitimo. Pada periode 2010 hingga 2019, naturalisasi juga dilakukan terhadap beberapa pemain liga domestik seperti Stefano Lilipaly, Greg Nwokolo, dan Ilija Spasojević. Namun kontribusinya belum konsisten karena sebagian besar berasal dari kompetisi lokal dengan pengalaman internasional yang terbatas. Secara umum, kebijakan naturalisasi pada masa tersebut masih bersifat pragmatis dan berorientasi pada kebutuhan jangka pendek sehingga belum menjadi strategi yang sistematis untuk meningkatkan kualitas tim nasional (Zaky et al, 2025).

Perubahan arah baru terlihat sejak awal tahun 2020-an, ketika PSSI di bawah kepemimpinan Erick Thohir dan pelatih Shin Tae-yong mulai memprioritaskan naturalisasi pemain diaspora keturunan Indonesia yang berkarier di liga Eropa. Sejumlah nama seperti Jordi Amat, Sandy Walsh, Ivar Jenner, Shayne Pattynama, Rafael Struick, Justin Hubner, Jay Idzes, Nathan Tjoe-A-On, Ragnar Oratmangoen, Thom Haye, Calvin Verdonk, hingga Maarten Paes menjadi bagian dari gelombang naturalisasi terbaru. Terhitung hingga Agustus 2025, tercatat terdapat 21 pemain yang resmi dinaturalisasi. Program ini dinilai penting karena kualitas kompetisi domestik masih relatif rendah dan pemain lokal belum sepenuhnya mampu bersaing di level internasional. Dampaknya cukup nyata dengan fakta bahwa skuat yang diperkuat para pemain naturalisasi ini mampu membawa Timnas Indonesia berhasil lolos ke Piala Asia 2023 dan melaju ke babak 16 besar untuk pertama kalinya,

diproyeksikan tampil di Piala Asia 2027, serta menembus babak keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026. Capaian yang sebelumnya sulit dibayangkan, satu persatu mulai terealisasi.

Rangkaian prestasi tersebut tidak hanya memberi legitimasi terhadap kebijakan naturalisasi, tetapi juga mendorong peningkatan atensi publik terhadap Timnas. Di bawah asuhan Shin Tae-yong, setiap laga Timnas hampir selalu menjadi sorotan, baik di stadion maupun media digital. Hal ini menciptakan momentum kolektif di mana sepak bola kembali diposisikan sebagai simbol kebanggaan nasional. Euforia ini tidak hanya berhenti pada antusiasme sesaat, melainkan telah menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap perjalanan tim nasional. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi turut merasakan setiap momen kemenangan maupun kekalahan. Dukungan ini menunjukkan bahwa sepak bola telah menjadi salah satu perekat identitas bangsa di tengah keberagaman. Hal tersebut semakin memperkuat bukti bahwa sepak bola kini telah menempati ruang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Antusiasme itu tampak jelas dari dukungan masyarakat yang kian meningkat terhadap Timnas Indonesia. Berdasarkan data dari akun resmi @garuda.stats (2025) yang merupakan kanal statistik PSSI, total penonton selama putaran ketiga Kualifikasi Piala Dunia 2026 di Stadion Utama Gelora Bung Karno mencapai 325.593 orang, dengan rata-rata 65.118 penonton setiap pertandingan. Angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah kehadiran penonton tertinggi di zona Asia. Data ini memperlihatkan bagaimana dukungan terhadap tim nasional bukan hanya sebatas ungkapan semangat, tetapi benar-benar dilakukan melalui tindakan nyata. Masyarakat rela berburu tiket melalui website resmi meskipun harga kerap melonjak pada laga-laga penting, demi dapat menyaksikan langsung dan merasakan atmosfer pertandingan di stadion. Antusiasme semacam ini memperlihatkan bahwa rasa percaya terhadap Timnas semakin tumbuh, terlebih sejak kehadiran sejumlah pemain naturalisasi yang memperkuat skuad. Tak bisa dipungkiri, seiring dengan maraknya proses naturalisasi pemain, masyarakat juga menunjukkan rasa optimisme yang lebih besar terhadap perkembangan dan performa Timnas Indonesia. Optimisme itu tercermin dari survei Indikator Politik Indonesia yang pada akhir tahun 2024 mencatat 71,5% warga mendukung kebijakan naturalisasi dan 83,9% menilai kualitas Timnas semakin membaik. Dengan basis dukungan yang luas serta legitimasi publik yang positif, naturalisasi kini tampak tidak semata-mata urusan teknokratis, melainkan juga bagian dari ikatan emosional antara Timnas Indonesia dan masyarakatnya.

Namun, di balik dukungan tersebut, naturalisasi tetap menimbulkan perdebatan dan membuka ruang bagi sikap skeptis. Sebagian pihak menilainya sebagai strategi instan yang mencerminkan *inferiority complex* terhadap kemampuan pemain dalam negeri, sementara pihak lain melihatnya sebagai bentuk keterbukaan sekaligus langkah realistis untuk meningkatkan daya saing Timnas (Budiharjo & Putranto, 2024). Dalam perdebatan tersebut, media berperan penting membentuk cara publik

memandang naturalisasi. Pemberitaan kerap membingkai pemain naturalisasi sebagai aset nasional yang memperkuat performa, tetapi juga menyoroti keraguan terkait keaslian identitas dan loyalitas mereka terhadap Indonesia (Ismail et al., 2025). Framing semacam ini memperlihatkan bahwa naturalisasi tidak hanya berdampak pada performa di lapangan, melainkan juga berkaitan dengan konstruksi identitas nasional. Perbedaan pandangan ini menegaskan bahwa penerimaan publik terhadap naturalisasi bersifat beragam dan sarat perdebatan, terutama menyangkut sejauh mana pemain naturalisasi memiliki kedekatan emosional dengan Indonesia (Sania et al., 2025).

Dampak framing media ini juga tercermin dalam cara suporter mengekspresikan dukungannya, terutama melalui narasi, simbol, dan sikap yang muncul di ruang publik sepak bola. Bagi penonton, sepak bola tidak hanya dimaknai sebagai fanatisme olahraga, melainkan juga sebagai ruang simbolik untuk membentuk dan menegosiasikan identitas nasional. Penelitian "*Fostering National Identity Through Civic Disposition and Unity in Diversity: A Strategic Model for Football Supporters of PSS Sleman and PSIM Yogyakarta*" oleh Nurgiansah et al. (2025) memperlihatkan bahwa bahkan di tengah rivalitas antarklub, suporter mampu menjadikan nilai persatuan dan keberagaman sebagai dasar untuk memperkuat identitas kolektif melalui aksi simbolik, kegiatan edukatif, dan pemanfaatan media secara positif. Hal ini menegaskan bahwa dukungan terhadap sepak bola melampaui sisi permainan semata, karena bagian dari proses sosial dalam memahami dan mengekspresikan identitas nasional. Dalam kerangka ini, respons publik terhadap kebijakan seperti naturalisasi juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses yang sama, yaitu upaya terus-menerus masyarakat untuk memaknai kembali identitas nasional melalui sepak bola.

Dalam proses pemaknaan ini, posisi penonton sepak bola menjadi sangat penting. Mereka bukanlah penerima pasif, melainkan agen aktif yang dipengaruhi oleh narasi media dan nilai-nilai yang mereka pahami. Penonton akan terus-menerus menegosiasikan makna identitas nasional melalui sikap dan tindakan mereka terhadap pemain naturalisasi. Kehadiran pemain naturalisasi tidak hanya dinilai dari aspek teknis permainan, tetapi juga dari bagaimana publik menafsirkan kontribusi mereka terhadap citra kebangsaan. Penonton menjadi pihak yang secara langsung merasakan dampak dari kebijakan tersebut, baik dalam bentuk *pride* maupun *skepticism*. Hal ini menjadikan persepsi penonton sebagai salah satu kunci untuk memahami sejauh mana naturalisasi dapat diterima sebagai representasi citra bangsa Indonesia.

Ekspresi penonton dalam menanggapi naturalisasi dapat diamati melalui berbagai bentuk interaksi sosial, mulai dari dukungan maupun kritik yang ditunjukkan lewat kehadiran di stadion, diskusi di forum olahraga, perdebatan di media sosial, hingga respons yang muncul pada saat nonton bersama. Dinamika tersebut mencerminkan bahwa penonton bukan sekadar pengamat pasif, melainkan aktor aktif yang terlibat dalam percakapan mengenai makna kebangsaan. Penelitian

*“Semangat Suporter Timnas Indonesia: Wujud Nasionalisme di Arena Sepak Bola dan Pengaruh di Kancah Internasional”* oleh Aulia (2025) menegaskan bahwa pola dukungan suporter tidak hanya berhubungan dengan kecintaan terhadap tim, tetapi juga sarat dengan nilai solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap bangsa. Dengan kata lain, persepsi penonton terhadap pemain naturalisasi lahir dari proses sosial yang kompleks, di mana identitas nasional terus dinegosiasikan, dan dipertegas melalui interaksi kolektif di berbagai ruang, baik secara fisik maupun digital.

Fenomena tingginya minat dan antusiasme masyarakat terhadap Timnas Nasional Indonesia juga tampak jelas di Kota Makassar. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, hal ini terlihat dari ramainya dukungan publik di media sosial serta maraknya penyelenggaraan acara nonton bareng (nobar) di berbagai ruang publik seperti kafe, pusat perbelanjaan, dan hotel. Tradisi panjang masyarakat Makassar dalam mendukung klub lokal PSM Makassar yang dikenal dengan julukan “Laskar Ayam Jantan dari Timur” telah membentuk basis suporter yang sangat fanatik dan terorganisir. Dukungan tersebut tidak hanya mencerminkan loyalitas terhadap klub, tetapi juga menjadi ekspresi identitas sosial dan kebanggaan daerah. Antusiasme itu kemudian terbawa dalam bentuk dukungan terhadap Timnas Nasional Indonesia, terutama pada era keemasan naturalisasi dan meningkatnya performa Timnas dalam beberapa tahun terakhir.

Kegiatan nobar yang tersebar di berbagai titik kota menunjukkan bagaimana sepak bola berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang mempertemukan beragam kelompok masyarakat dalam suasana kolektif. Di ruang-ruang tersebut, penonton tidak hanya mengekspresikan dukungan emosional, tetapi juga membentuk opini, narasi, serta persepsi terhadap pemain naturalisasi dan dinamika Timnas nasional. Kegiatan nobar di Anjungan Pantai Losari, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang publik tempat warga mengekspresikan semangat nasionalisme melalui kebersamaan dan interaksi sosial (Pemerintah Kota Makassar, 2024). Aktivitas seperti ini mencerminkan tingginya partisipasi publik dalam budaya sepak bola sekaligus menggambarkan bagaimana warga Makassar menjadikan pertandingan Timnas sebagai ajang berbagi kebanggaan bersama. Dengan tingginya aktivitas sosial serta tradisi dukungan terhadap sepak bola yang telah mengakar kuat, Kota Makassar dipandang layak sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji bagaimana penonton memaknai kehadiran pemain naturalisasi dalam hubungannya dengan pembentukan identitas nasional.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan membahas lebih dalam mengenai fenomena naturalisasi pemain dalam Timnas Nasional Indonesia. Penelitian ini dirumuskan dengan judul “Persepsi Penonton Sepak Bola terhadap Pemain Naturalisasi dalam Timnas Indonesia sebagai Citra Nasional.” Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada persepsi penonton sepak bola terhadap kehadiran pemain naturalisasi dalam Timnas Nasional Indonesia Putra Senior sebagai bagian dari pembentukan citra

nasional, serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut pada periode 2022 hingga 2025, ketika PSSI secara masif merekrut dan menaturalisasi sejumlah pemain diaspora untuk memperkuat tim nasional dan mendapat perhatian luas dari publik.

## **1.2 Definisi, Konsep, Teori, dan Penelitian Terdahulu**

### **1.2.1 Persepsi Penonton Sepak Bola**

#### **1.2.1.1 Persepsi**

Kata "persepsi" berasal dari bahasa Inggris "perception" yang berarti penglihatan, tanggapan, atau persepsi itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung seseorang terhadap sesuatu, yang diperoleh melalui proses penginderaan dengan panca indera. Persepsi ini berperan penting dalam membentuk sikap seseorang, dan sikap tersebut pada gilirannya menentukan perilaku yang ditampilkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang mencerminkan persepsi yang dimilikinya (Sabarini, 2021). Persepsi adalah gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah menerima dan mengolah informasi dari objek tertentu melalui panca indera.

Persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan yang diterima menjadi gambaran yang bermakna dan utuh mengenai dunia sekitarnya. Persepsi muncul sebagai respons atas stimulus dari luar yang memengaruhi individu melalui kelima inderanya. Setiap orang kemudian menyeleksi, menyusun, dan menginterpretasikan rangsangan tersebut dengan cara yang unik bagi dirinya sendiri. Definisi ini didukung oleh Gitosudarmo dan Sudita yang menyatakan bahwa persepsi mencakup proses memperhatikan, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menafsirkan stimulus dari lingkungan. Davidoff menambahkan bahwa persepsi adalah proses kerja yang kompleks dan aktif, di mana individu terlebih dahulu menentukan apa yang akan jadi fokus perhatiannya. Simamora juga mengartikan persepsi sebagai proses seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi rangsangan menjadi gambaran dunia yang bermakna dan menyeluruh. Rangsangan itu bisa berupa berbagai input yang dapat diterima indera seperti produk, kemasan, atau suara. Pada dasarnya, persepsi adalah proses kognitif yang dialami seseorang dalam memahami dan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima (Nisa et al., 2023).

#### **1.2.1.2 Proses Terbentuknya Persepsi**

Proses terbentuknya persepsi menurut Walgito (2010:100) dimulai dari obyek menghasilkan stimulus, dan stimulus tersebut merangsang alat indera atau reseptor. Perlu diketahui bahwa antara obyek dan stimulus memang berbeda, tetapi terkadang keduanya menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda yang menjadi obyek langsung menyentuh kulit, sehingga terasa adanya tekanan tersebut.

Proses stimulus yang memasuki alat indera kemudian ditransmisikan melalui saraf sensorik ke otak. Proses ini biasa disebut sebagai proses fisiologis. Setelah itu, terjadi proses di otak sebagai pusat kesadaran, sehingga individu dapat menyadari

apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di otak atau pusat kesadaran disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian, tahap terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari sesuatu, seperti apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan tahap terakhir dari proses persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat dilakukan individu dalam berbagai bentuk.

Sedangkan menurut Pareek (Sobur, 2003), terbentuknya persepsi melalui enam tahap, yaitu:

1. Menerima rangsangan, yaitu menerima informasi atau data dari berbagai sumber melalui panca indera.
2. Memilih rangsangan, yaitu memilih informasi yang diterima.
3. Mengorganisasi rangsangan, yaitu mengatur informasi yang diterima dalam bentuk tertentu.
4. Menafsirkan, yaitu memberi makna pada informasi dan data yang diterima.
5. Memeriksa, yaitu setelah informasi diterima dan ditafsirkan, penerima mengambil tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau tidak.
6. Proses reaksi, yaitu cara bertindak berdasarkan apa yang sudah diterima oleh seseorang.

Menurut pendapat tersebut, proses terbentuknya persepsi terdiri dari beberapa tahap, yaitu menerima rangsangan, memilih informasi yang relevan, mengelompokkannya, memeriksa kembali, dan kemudian memberikan reaksi terhadap rangsangan yang masuk melalui indra. Selain itu, ada juga proses yang melibatkan aspek fisik, fisiologis, psikologis, serta hasil dari proses persepsi itu sendiri.

### **1.2.1.3 Faktor yang Berperan Dalam Persepsi**

Persepsi bukanlah sekadar “melihat” atau “mendengar” suatu objek, tetapi merupakan proses aktif di mana seseorang menyusun, menafsirkan, dan memberi makna terhadap stimulus yang diterimanya. Menurut Sondang P. Siagian (1995), agar proses persepsi itu terjadi dengan baik, diperlukan tiga unsur utama yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, yakni individu yang mempersepsi (siapa yang melihat), objek yang dipersepsi (apa yang dilihat), dan situasi di mana persepsi terjadi (kapan dan di mana). Ketiga unsur ini bersama-sama menjadi prasyarat terbentuknya persepsi yang bermakna dalam interaksi manusia dengan lingkungannya.

#### **1. Faktor Pelaku Persepsi**

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai aspek internal yang melekat dalam dirinya, seperti sikap, motivasi, kepentingan, pengalaman, minat, harapan, serta sistem nilai yang dianut. Setiap individu membawa latar belakang dan kerangka berpikir yang berbeda, sehingga stimulus yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh orang yang berbeda pula. Dengan demikian, persepsi menjadi sangat subjektif karena terbentuk dari cara seseorang memaknai pengalaman dan nilai-nilai yang ia miliki.

## 2. Faktor Objek Persepsi

Karakteristik dari objek yang diperhatikan turut menentukan bagaimana individu membentuk persepsinya. Ciri-ciri objek seperti keunikan, bentuk, warna, gerakan, atau daya tarik tertentu dapat memengaruhi perhatian dan interpretasi seseorang. Objek yang menonjol atau memiliki unsur yang berbeda dari lingkungan sekitarnya akan lebih mudah menimbulkan kesan tertentu. Dengan kata lain, persepsi tidak hanya bergantung pada individu yang mempersepsi, tetapi juga pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek yang diamatinya.

## 3. Faktor Situasi

Faktor situasi berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat persepsi itu terbentuk. Aspek situasional meliputi waktu, tempat, suasana emosional, serta konteks sosial dan komunikasi yang mengiringinya. Faktor ini berperan penting karena keadaan sekitar dapat memperkuat, mengaburkan, atau bahkan mengubah makna yang diberikan seseorang terhadap suatu objek. Oleh sebab itu, proses persepsi selalu bersifat kontekstual dan tidak dapat dilepaskan dari situasi di mana interaksi perseptual itu berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa persepsi merupakan hasil konstruksi yang terbentuk dari hubungan dinamis antara individu, objek yang diamati, dan kondisi situasi yang menyertai proses penilaian tersebut. Pandangan seseorang terhadap suatu fenomena sosial pada akhirnya sangat ditentukan oleh bagaimana ketiga unsur ini saling berinteraksi dalam membentuk pemaknaan tertentu terhadap realitas yang dihadapi.

### 1.2.1.4 Indikator-Indikator Persepsi

Dalam memahami proses persepsi secara lebih mendalam, Abu Ahmadi (1982) menyatakan bahwa persepsi dapat dilihat melalui beberapa indikator yang menggambarkan tahapan seseorang dalam menanggapi, memahami, hingga menilai suatu objek. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya merupakan proses menerima rangsangan dari luar, tetapi juga melibatkan kegiatan berpikir dan menimbang yang pada akhirnya membentuk pandangan individu terhadap sesuatu. Adapun tiga indikator utama persepsi menurut Ahmadi meliputi tanggapan (respon), pendapat, dan penilaian.

#### 1. Tanggapan/respon

Tanggapan/respon yakni berupa kesan atau gambaran yang tertinggal setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Tanggapan menjadi dasar awal terbentuknya persepsi karena dari sinilah individu mulai menyimpan pengalaman atau ingatan mengenai hal yang diamatinya. Dalam tahap ini, seseorang tidak hanya menerima stimulus secara pasif, tetapi juga mulai membangun makna awal berdasarkan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan.

#### 2. Pendapat

Pendapat merupakan bentuk kesadaran yang muncul setelah seseorang memiliki tanggapan terhadap objek tertentu. Pendapat terbentuk ketika individu mulai menafsirkan hasil pengamatannya, lalu menghubungkannya dengan pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Karena itu, pendapat bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh cara berpikir, sistem nilai, dan latar belakang individu dalam memahami suatu fenomena.

### 3. Penilaian

Penilaian yaitu proses ketika individu mulai mengambil sikap atau keputusan terhadap objek yang telah dipersepsikan. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya memahami, tetapi juga menimbang dan menentukan pandangan tertentu, apakah ia setuju, tidak setuju, menyukai, atau menolak suatu hal. Penilaian menjadi bentuk akhir dari persepsi karena di sinilah seseorang menegaskan posisi atau sikapnya terhadap objek yang diamati.

#### 1.2.1.5 Penonton Sepak Bola

Kata penonton berasal dari bahasa Inggris *spectator* yang berarti seseorang yang menyaksikan suatu peristiwa tanpa turut serta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penonton diartikan sebagai orang yang menonton, sedangkan kata “tonton” merujuk pada kegiatan melihat sesuatu untuk memperoleh kesenangan atau pengalaman tertentu. Dengan demikian, penonton dipahami sebagai pihak yang hadir untuk menyaksikan jalannya suatu kegiatan, tanpa keterlibatan langsung di dalamnya, namun tetap memiliki posisi penting dalam memberi makna terhadap peristiwa tersebut. Namun, dalam perspektif yang lebih luas, penonton tidak hanya diam, mereka sering memberikan respons melalui ekspresi wajah, tepuk tangan, atau reaksi emosional yang dapat memengaruhi dinamika acara secara keseluruhan.

Dari perspektif sosiologi, penonton merupakan subjek yang membentuk interpretasi makna budaya melalui pengalaman dan respons mereka sendiri. Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa individu membangun makna melalui interaksi dengan simbol-simbol seperti kostum, dialog, dan alur narasi dalam suatu tontonan. Proses ini terlihat dalam penelitian “Karakteristik Persepsi Penonton Terhadap Siaran Sepakbola Liga 1 Indonesia dengan Liga Premier Inggris Musim 2021/2022” Oleh Prianto (2022) yang mengemukakan bahwa penonton aktif menilai kualitas siaran, tata visual, hingga iklan yang ditayangkan. Hal ini menunjukkan bahwa penonton juga berperan dalam membangun pengalaman bersama, bahkan mengonstruksi standar kualitas hiburan yang mereka konsumsi.

Dalam ranah olahraga, penonton adalah aktor sosial yang kehadiran serta responsnya turut membentuk atmosfer, makna, bahkan nilai ekonomi dari sebuah pertandingan. Hasil penelitian oleh Wibowo (2024) yang berjudul “Analisis Dampak Event Sepak Bola terhadap Perekonomian” memperlihatkan bahwa jumlah penonton rata-rata Liga 1 Indonesia mencapai lebih dari 17 ribu orang per pertandingan kandang, dan kehadiran mereka berdampak langsung pada perekonomian lokal, mulai dari konsumsi makanan hingga transportasi di sekitar stadion. Tanpa penonton, olahraga kehilangan elemen yang begitu krusial karena sorakan atau tekanan dari tribun mampu memengaruhi performa atlet dan bahkan hasil pertandingan. Kehadiran ribuan suporter di stadion Gelora Bung Karno atau Si Jalak Harupat tidak hanya menciptakan atmosfer tegang, tetapi juga memberi kontribusi ekonomi bagi klub dan daerah. Respons penonton berupa nyanyian kolektif atau koreografi tribun membentuk narasi pertandingan yang lebih dari sekadar skor, sebagaimana terlihat

pada pertandingan bertensi tinggi di Liga 1 yang kerap menjadi sorotan media nasional. Partisipasi mereka bersifat aktif dalam proses *co-creation of experience*, di mana sorakan, nyanyian, hingga keheningan menjadi bagian integral dari drama yang berlangsung di lapangan.

Dengan demikian, penonton sepak bola dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang menyaksikan pertandingan baik secara langsung di stadion maupun melalui media, dengan tingkat keterlibatan dan motivasi yang beragam. Definisi ini mencakup spektrum mulai dari penonton kasual yang hanya menonton untuk hiburan hingga mereka yang fanatik dengan ritual dukungan langsung. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan Prianto (2022) dengan sampel 459 penonton menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara mereka yang mengonsumsi Liga 1 melalui siaran televisi dan yang hadir langsung di stadion. Faktor personal seperti usia dan latar belakang pendidikan turut memengaruhi pilihan media dimana penonton muda perkotaan lebih condong menggunakan *streaming*, sementara generasi yang lebih tua masih memilih menonton bersama keluarga melalui televisi. Secara sosial, kelompok suporter seperti Viking Persib atau Bonek Persebaya membentuk norma perilaku kolektif yang tercermin dalam pola dukungan, slogan, dan aturan tidak tertulis di antara anggotanya. Di sisi lain, latar belakang budaya lokal turut memengaruhi cara suporter mengekspresikan identitas mereka, misalnya melalui penggunaan simbol daerah, bahasa lokal, dan narasi kebanggaan kedaerahan. Dari sisi ekonomi, keberadaan penonton mendukung ekosistem sepak bola melalui pembelian tiket, konsumsi siaran berbayar, hingga merchandise, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Wibowo (2024) bahwa aspek ekonomi event sepak bola berkontribusi signifikan terhadap pendapatan klub dan daerah penyelenggara.

#### **1.2.1.6 Kategori/Tipe Penonton Sepak Bola**

Menurut Giulianotti (2002), identitas penonton sepak bola dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe utama, yaitu *supporters*, *followers*, *fans*, dan *flâneurs*. Klasifikasi ini dibangun berdasarkan dua sumbu utama, yakni tingkat keterikatan emosional (*hot vs cool*) dan orientasi hubungan mereka terhadap klub (*traditional vs. consumer*).

##### **a. *Supporters* (pendukung)**

*Supporters* adalah tipe penonton tradisional dengan ikatan emosional yang paling kuat (*traditional/hot*). Mereka memiliki hubungan yang mendalam dan panjang dengan klub, sehingga dukungan diibaratkan seperti kewajiban moral, mirip dengan ikatan keluarga. *Supporters* biasanya datang langsung ke stadion, ikut ritual seperti bernyanyi yel-yel sepanjang pertandingan berlangsung atau memakai atribut klub, dan menganggap stadion sebagai "rumah" mereka. Bagi mereka, pindah dukungan ke klub lain hampir tidak mungkin, karena identitas pribadi sudah menyatu dengan klub. Contohnya, kelompok ultras di Eropa sering menunjukkan pola ini, di mana dukungan mereka tetap kuat meski tim sedang

“underperform”, dan ini menunjukkan solidaritas yang tahan terhadap pengaruh uang di sepak bola modern.

b. *Followers* (pengikut)

*Followers* adalah penonton tradisional pada suatu klub yang menyukai pemain, pelatih atau figur tertentu, tetapi dengan tingkat keterikatan emosional yang lebih rendah (*cool*) atau tidak seintens *supporters*. Mereka tetap mengikuti perkembangan klub, namun lebih banyak melakukannya dari jarak jauh, terutama melalui media. Solidaritas mereka bisa beragam, ada yang didasarkan pada nostalgia historis, ada pula yang lebih tebal karena dilandasi ideologi politik atau identitas kultural tertentu. Meski punya klub yang diikuti, identitas mereka tidak sepenuhnya terikat padanya dan mereka bisa memiliki minat pada beberapa entitas sekaligus.

c. *Fans* (penggemar)

*Fans* adalah penonton konsumen yang menunjukkan loyalitas tinggi, tetapi loyalitas tersebut utamanya diekspresikan melalui konsumsi. Mereka adalah konsumen aktif yang membeli merchandise, berlangganan siaran premium (berbayar), dan mengidolakan pemain bintang layaknya selebritas. Meski memiliki kedekatan emosional, hubungan ini bersifat satu arah dan sangat dimediasi oleh pasar. Keterikatan mereka seringkali bergantung pada performa tim, daya tarik pemain bintang, atau citra merek klub. Pola ini merefleksikan proses komodifikasi sepak bola yang menjadikan emosi sebagai sumber keuntungan. Fenomena fandom di liga-liga besar Eropa, terutama *Premier League*, memperlihatkan bagaimana loyalitas fans kerap berkorelasi dengan kesuksesan komersial klub.

d. *Flâneurs* (penonton musiman)

*Flâneurs* adalah penonton kosmopolitan yang memiliki keterikatan emosional rendah dan sepenuhnya berorientasi pada konsumsi (*consumer/cool*). Istilah ini dipinjam dari konsep Baudelaire tentang sosok pengamat urban modern. *Flâneurs* mengonsumsi sepak bola secara sporadis melalui televisi, internet, atau platform digital, tanpa komitmen jangka panjang terhadap satu klub. Identitas mereka bersifat cair dan oportunistik, berpindah mengikuti tren popularitas atau prestasi tim. Bagi *flâneurs*, klub lebih dilihat sebagai simbol gaya hidup ketimbang fondasi identitas personal.

## 1.2.2 Pemain Naturalisasi dalam Timnas Indonesia Putra Senior Periode 2022-2025

### 1.2.2.1 Pemain Naturalisasi

Pemain naturalisasi dalam sepak bola Indonesia merujuk pada pesepak bola asing yang memperoleh kewarganegaraan Republik Indonesia melalui proses hukum sehingga berhak membela tim nasional. Secara substantif, naturalisasi merupakan pemberian status kewarganegaraan kepada warga asing yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu berdasarkan undang-undang. Dalam ranah olahraga, proses ini biasanya mengacu pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, yang antara lain memungkinkan

pemberian kewarganegaraan berdasarkan prestasi khusus. Dengan demikian, keikutsertaan mereka dalam tim nasional memiliki dasar hukum yang sah. Menurut Wakhid (2024), pemain naturalisasi didefinisikan sebagai pesepak bola asing yang diberikan identitas kebangsaan baru guna memungkinkan partisipasi sah sebagai anggota tim nasional, di mana naturalisasi bukan hanya prosedur administratif semata, melainkan juga mekanisme legitimasi yang memastikan kepatuhan terhadap regulasi FIFA dan AFC.

Sementara itu, menurut Abrar et al. (2024) menguraikan bahwa naturalisasi pemain sepak bola harus dipahami sebagai strategi kebangsaan yang kental dengan muatan politik dan simbolik, di mana proses ini melampaui aspek yuridis semata untuk mencakup perwakilan ideologis bangsa di arena internasional. Strategi ini sering kali didorong oleh agenda nasionalisme olahraga, di mana pemain naturalisasi diposisikan sebagai agen yang memperkuat citra negara melalui prestasi kompetitif. Definisi mereka menekankan bahwa naturalisasi melibatkan negosiasi antara kepentingan negara, federasi olahraga, dan individu pemain, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi publik terhadap keberhasilan tim nasional. Akhirnya, pendekatan ini menggarisbawahi potensi naturalisasi sebagai alat diplomasi lunak, di mana sepak bola menjadi alat untuk memproyeksikan nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan dan ketangguhan di kancah global.

Istilah pemain naturalisasi sendiri di Indonesia pada masa kini sering digunakan secara luas untuk menyebut pemain keturunan atau diaspora, yaitu individu yang memiliki garis darah Indonesia melalui orang tua atau leluhur, namun lahir dan berkembang di luar negeri. Sebagian besar pemain yang memperkuat tim nasional periode 2022–2025 tidak melalui proses naturalisasi penuh sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006, melainkan memperoleh kewarganegaraan karena hubungan genealogis dengan Indonesia. Namun dalam pandangan publik dan pemberitaan media, baik pemain naturalisasi penuh maupun pemain diaspora sering dipahami dalam satu kategori yang sama, karena keduanya dianggap sebagai figur yang datang dari luar untuk memperkuat tim nasional serta membawa nama bangsa di ajang internasional. Oleh karena itu, istilah pemain naturalisasi dalam penelitian ini dipahami dalam makna sosial dan kultural, yaitu sebagai simbol citra nasional yang merepresentasikan keterbukaan, kebanggaan, dan solidaritas bangsa melalui sepak bola.

#### **1.2.2.2 Timnas Indonesia Periode 2022-2025**

Tim nasional sepak bola merupakan tim yang dibentuk oleh federasi sepak bola suatu negara untuk mewakili bangsa tersebut dalam kompetisi internasional resmi yang diakui oleh FIFA maupun konfederasi regional. Keberadaan tim nasional tidak hanya sekadar sebagai peserta turnamen, melainkan menjadi simbol pemersatu dan kebanggaan nasional bagi seluruh rakyat. Menurut Giulianotti & Robertson (2007) menjelaskan bahwa olahraga modern, termasuk sepak bola, menjadi arena globalisasi yang memungkinkan negara-negara menampilkan identitas nasionalnya dalam skala internasional. Setiap penampilan tim nasional di kancah global, seperti Piala Dunia atau Piala Asia, selalu menjadi ajang di mana prestasi, identitas, dan

harga diri suatu bangsa dipertaruhkan. Di Indonesia, tim nasional sepak bola putra dikelola oleh Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI).

Sejarah keberadaan PSSI berawal pada tahun 1930, dimana pada saat itu sejumlah tokoh pribumi mendirikan PSSI sebagai wadah untuk menyatukan klub-klub lokal dan mengurangi dominasi tim Belanda. Dengan lahirnya federasi sepak bola nasional, menjadi awal kehadiran tim nasional Indonesia. Timnas Indonesia kemudian tampil dalam ajang internasional dan menjadikan sepak bola sebagai salah satu sarana perjuangan identitas bangsa (Adji, 2020). Kiprah awal timnas Indonesia di kancah global ditandai dengan keberhasilan lolos ke Olimpiade Melbourne 1956. Pada ajang tersebut, Indonesia mencatat sejarah dengan menahan imbang Uni Soviet 0–0, sebuah prestasi besar mengingat kekuatan lawan saat itu merupakan salah satu raksasa dunia. Keberhasilan ini menegaskan bahwa sepak bola telah menjadi salah satu alat penting untuk memperkenalkan Indonesia di mata internasional, sekaligus membuktikan kemampuan bangsa dalam bersaing di kancah global (Hutama, 2017).

Memasuki era modern, perjalanan timnas Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya dalam hal konsistensi prestasi. Berbagai upaya dilakukan PSSI untuk meningkatkan daya saing, termasuk melalui kebijakan naturalisasi pemain asing maupun keturunan. Media kemudian menggambarkan kebijakan ini sebagai upaya menghadirkan “tenaga baru” untuk mengangkat prestasi Timnas, meski pada saat yang sama memunculkan perdebatan mengenai identitas dan keberlanjutan pembinaan pemain lokal tim nasional sepak bola Indonesia. Perdebatan tersebut muncul karena sebagian kalangan menilai bahwa naturalisasi dapat melemahkan komitmen pengembangan pemain asli Indonesia, sementara pihak lain melihatnya sebagai langkah realistis dalam menghadapi persaingan sepak bola modern di tingkat Asia maupun dunia (Wakhid, 2024). Di sisi lain, naturalisasi juga dipandang sebagai strategi jangka pendek yang mampu memberikan dampak instan pada kualitas permainan, meskipun keberhasilan jangka panjang tetap bergantung pada pembinaan usia dini yang berkesinambungan. Dengan demikian, kebijakan naturalisasi menempatkan tim nasional Indonesia dalam posisi yang dilematis, yakni di antara tuntutan prestasi cepat dan kebutuhan menjaga identitas kebangsaan melalui pengembangan talenta-talenta lokal.

Puncak dari strategi tersebut terlihat pada periode 2022–2025, ketika kebijakan naturalisasi semakin masif yang diiringi peningkatan prestasi. Kehadiran mantan pelatih timnas Indonesia periode tahun 2019–2024, Shin Tae-yong (STY), menjadi faktor kunci karena mendorong penerapan standar profesional yang lebih ketat, termasuk pemanfaatan pemain naturalisasi untuk menutupi kekurangan kualitas di beberapa posisi. Shin Tae-yong secara pribadi memantau pemain-pemain yang memiliki garis keturunan Indonesia, dan sering kali melakukan perjalanan ke Eropa untuk bertemu langsung dengan para pemain dan keluarga mereka, menjelaskan visi serta proyeksi tim nasional di bawah kepemimpinannya. Pendekatan personal ini terbukti sangat efektif dalam meyakinkan para calon pemain. Kemudian setelah

pergantian kursi kepelatihan pada awal tahun 2025, di mana Coach Shin Tae-yong digantikan oleh Patrick Kluyvert, kebijakan naturalisasi tetap dipertahankan sebagai strategi utama PSSI. Kluyvert melanjutkan fondasi yang dibangun sebelumnya dengan menekankan kombinasi antara disiplin taktis ala Eropa dan potensi pemain berdarah Indonesia yang tersebar di berbagai liga luar negeri. Adapun daftar pemain yang dinaturalisasi pada periode tahun 2022-2025 yakni sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Pemain Naturalisasi Timnas Indonesia Periode Tahun 2022-2025**

No.	Nama Pemain	Tahun Naturalisasi	Asal Keturunan
1	Jordi Amat	2022	Kakek dari pihak ibu keturunan Belanda. Nenek dari pihak ibu keturunan Indonesia (Makassar), bahkan merupakan keturunan Raja Siau ke-14 dan ke-17.
2	Sandy Walsh	2022	Pihak ibu keturunan Indonesia (lahir di Swiss, besar di Belanda).
3	Ivar Jenner	2023	Kakek dari pihak ayah keturunan Indonesia dari Jember, Jawa Timur.
4	Rafael Struick	2023	Keturunan Indonesia dari kedua orang tuanya. Nenek dari pihak ayah adalah keturunan Jawa yang beremigrasi ke Belanda.
5	Justin Hubner	2023	Keturunan Indonesia dari pihak ayah, dengan keluarga di Makassar.
6	Shayne Pattynama	2023	Keturunan Maluku dari pihak ayah.
7	Jay Idzes	2023	Kakek dari pihak ibu keturunan Indonesia.
8	Thom Haye	2024	Kakek dari pihak ibu berasal dari Solo, Jawa Tengah.
9	Ragnar Oratmangoen	2024	Kakek dari pihak ayah berasal dari Maluku.
10	Maarten Paes	2024	Nenek dari pihak ibu lahir di Kediri.
11	Nathan Tjoe-A-On	2024	Kakek dari pihak ibu berasal dari Semarang.
12	Calvin Verdonk	2024	Keturunan Aceh dari pihak ayah, yang berasal dari Meulaboh.
13	Mees Hilgers	2024	Nenek dari pihak ibu keturunan Indonesia.
14	Eliano Reijnders	2024	Keturunan Maluku dari pihak ibu.
15	Kevin Diks	2024	Keturunan Maluku dari pihak ibu.

16	Ole Romeny	2025	Nenek dari pihak ibu lahir di Medan
17	Joey Pelupessy	2025	Kakek dari pihak ayah berasal dari Maluku
18	Emil Audero	2025	Keturunan Indonesia dari pihak ayah yang berasal dari Lombok, NTB.
19	Dean James	2025	Nenek dari pihak ibu lahir di Surabaya dan Kakeknya lahir di Semarang.
20	Mauro Nils Zijlstra	2025	Nenek dari pihak ibu keturunan Indonesia, berasal dari Bandung.
21	Miliano Jonathans	2025	Kakek dari pihak ayah lahir di Depok, Jawa Barat

Selama periode 2022 hingga pertengahan 2025, Timnas Indonesia menunjukkan peningkatan prestasi di berbagai ajang internasional. Pada Piala AFF 2022, Garuda mencatat kemenangan terbesar sejak 2004 dengan menaklukkan Brunei Darussalam 7-0 di fase grup, sebuah rekor yang menandai kebangkitan daya saing di Asia Tenggara. Keberhasilan berlanjut di AFC Asian Cup Qatar 2023 (yang digelar Januari 2024), ketika Indonesia untuk pertama kalinya dalam sejarah mampu menembus babak 16 besar setelah menjadi salah satu dari empat tim peringkat ketiga terbaik grup, meski akhirnya harus terhenti di tangan Australia. Capaian ini dipandang sebagai tonggak baru partisipasi Indonesia di level Asia, yang menegaskan bahwa Indonesia mulai bersaing di panggung kontinental.

Momentum tersebut berlanjut dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia. Indonesia mencatat sejarah dengan meraih kemenangan pertama di babak ketiga, salah satunya melawan Arab Saudi pada November 2024, sekaligus menorehkan status sebagai tim ASEAN dengan poin tertinggi dalam fase tersebut. Keberhasilan melaju ke babak ketiga kualifikasi juga otomatis memastikan tiket ke AFC Asian Cup 2027 di Arab Saudi, menandai partisipasi beruntun Indonesia di ajang terbesar Asia. Peringkat FIFA pun terus menanjak, dari posisi 127 pada 2023 menjadi 118 pada pertengahan 2025, rekor terbaik dalam 19 tahun terakhir. Dengan rangkaian pencapaian tersebut, Indonesia menutup periode ini dengan penuh optimisme, dimana pada Oktober mendatang skuad Garuda akan bersiap menghadapi ronde keempat Kualifikasi Piala Dunia 2026.

### 1.2.3 Citra Nasional dan Sepak Bola

#### 1.2.3.1 Citra Nasional

Secara umum, citra diartikan sebagai gambaran atau kesan yang terbentuk di benak seseorang tentang suatu objek, lembaga, atau individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang diterima. Menurut Kotler (2003), citra merupakan seperangkat keyakinan, gagasan, dan kesan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Sementara itu, Jalaludin Rakhmat (2005) menjelaskan bahwa

citra adalah kesan mental yang muncul akibat proses komunikasi dan interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media. Dari pengertian tersebut, citra dapat dipahami sebagai hasil dari proses persepsi dan penilaian yang membentuk pandangan seseorang terhadap suatu hal.

Adapun istilah nasional berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan bangsa (nation) atau negara, baik dari segi identitas, simbol, maupun karakter kolektif warganya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2024), nasional berarti “berkenaan dengan bangsa sendiri” atau “bersifat kebangsaan.”. Dengan demikian, kata nasional menegaskan adanya kesatuan identitas yang dimiliki bersama oleh masyarakat suatu negara.

Secara keseluruhan, citra nasional dapat dipahami sebagai gambaran atau kesan yang dimiliki pihak lain terhadap suatu bangsa berdasarkan perilaku, karakter, dan nilai yang ditunjukkan oleh bangsa tersebut di berbagai bidang kehidupan. Anholt (2007) menjelaskan bahwa citra nasional mencakup persepsi orang luar terhadap suatu negara, yang terbentuk melalui aspek politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Fan (2010) juga menekankan bahwa citra nasional tidak hanya menggambarkan bagaimana sebuah negara ingin dilihat, tetapi bagaimana negara itu benar-benar dinilai oleh negara-negara lain dalam skala internasional. Di Indonesia, citra nasional sering diidentikkan dengan sikap masyarakat yang ramah, nilai gotong royong, serta keberagaman budaya yang menjadi ciri khas bangsa. Upaya memperkuat citra positif ini tidak hanya dilakukan melalui diplomasi dan kebijakan pemerintah, tetapi juga melalui keberhasilan di bidang olahraga, termasuk sepak bola, yang kerap menjadi simbol semangat persatuan dan kebanggaan nasional.

### **1.2.3.2 Sepak Bola sebagai Pembentuk Citra Nasional**

Di banyak negara, termasuk Indonesia, sepak bola kerap menempati posisi yang lebih dalam daripada hanya sebuah pertandingan sembilan puluh menit. Hal ini dikarenakan sepak bola dipandang sebagai salah satu ruang penting bagi negara untuk menampilkan dirinya kepada publik luar. Pertandingan antarnegara memberi kesempatan bagi sebuah bangsa menunjukkan karakter, disiplin, dan nilai yang dianggap mewakili identitas nasional. Tomlinson dan Young (2006) menjelaskan bahwa olahraga, termasuk sepak bola, menjadi ajang di mana negara dapat memperlihatkan siapa dirinya melalui cara bermain, simbol yang ditampilkan, serta respons terhadap kemenangan maupun kekalahan. Karena berlangsung dalam sorotan internasional, pertandingan tim nasional kerap dipahami sebagai gambaran dari kualitas dan sikap bangsa yang diwakilinya.

Di Indonesia, sepak bola telah menjadi salah satu sarana penting dalam membangun kebanggaan dan citra positif negara. Penelitian Budiman (2017) memperlihatkan bahwa media di Indonesia sering membingkai keberhasilan tim nasional sebagai wujud martabat bangsa, sehingga performa di lapangan berhubungan dengan citra Indonesia di hadapan publik luar. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Grix dan Houlihan (2014) yang mengemukakan bahwa olahraga dapat digunakan sebagai upaya memperkuat reputasi negara

melalui prestasi dan partisipasi dalam kompetisi internasional. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan masyarakat, pemberitaan media, dan pencapaian tim nasional secara bersama-sama membentuk tentang citra Indonesia yang ditampilkan ke dunia.

Oleh sebab itu, sepak bola memiliki peran penting dalam pembentukan citra nasional Indonesia. Tidak hanya melalui prestasi, tetapi juga melalui cara negara, pemain, dan masyarakat menampilkan nilai-nilai seperti *togetherness*, *perseverance*, and *sense of pride*. Melalui pertandingan internasional, berbagai unsur tersebut berpadu menjadi gambaran yang ikut memengaruhi bagaimana Indonesia dinilai oleh masyarakat luar.

### **1.2.3.3 Naturalisasi Sebagai Representasi Citra Nasional**

Pemberian kewarganegaraan kepada pemain asing yang kemudian tampil mengenakan lambang negara membawa konsekuensi ganda, yakni pada performa di lapangan sekaligus pada pesan mengenai nilai-nilai kebangsaan dan cara negara memosisikan diri di hadapan publik. Penelitian Chiba, Ebihara, dan Morino (2001) menyebutkan bahwa perpindahan kewarganegaraan atlet selalu bersinggungan dengan persoalan identitas nasional, karena atlet membawa latar belakang budaya berbeda namun diharapkan mewakili negara dalam kompetisi internasional. Oleh karena itu, naturalisasi dapat dipahami sebagai cara negara menampilkan keterbukaan serta fleksibilitas dalam menentukan siapa yang dapat diakui sebagai bagian dari bangsa.

Naturalisasi pemain di Indonesia kerap dipahami sebagai bagian dari usaha memperkuat posisi negara dalam kompetisi internasional. Bergabungnya pemain naturalisasi ke dalam tim nasional menunjukkan bagaimana Indonesia memperluas ruang representasinya dengan mengakui individu yang dinilai mampu berkontribusi pada pencapaian bersama. Dalam beberapa tahun terakhir, kehadiran mereka turut terlihat dalam sejumlah pencapaian penting, misalnya pada keberhasilan Indonesia mencapai putaran ketiga Kualifikasi Piala Dunia 2026, sebuah langkah maju yang jarang dicapai negara Asia Tenggara lainnya. Perkembangan ini memberi kesan bahwa Indonesia sedang membangun citra sebagai bangsa yang berorientasi pada kemajuan dan siap bersaing dengan negara lain. Dengan demikian, naturalisasi berperan tidak hanya dalam memperkuat tim, tetapi juga dalam membentuk gambaran tentang Indonesia sebagai negara yang terus bergerak maju di kancah sepak bola internasional.

### **1.2.4 Teori Konstruksi Sosial Realitas**

Teori Konstruksi Realitas Sosial menekankan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang mutlak ada, melainkan hasil konstruksi dari interaksi individu dalam masyarakat. Asumsi utama teori ini adalah bahwa realitas dibentuk melalui persepsi, interpretasi, dan makna yang diberikan individu maupun kelompok terhadap kondisi serta pengalaman hidup mereka. Teori konstruksi sosial realitas lahir dari pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui karya monumental *The Social Construction of Reality* (1966). Dalam pandangan ini, realitas sosial tidak dilihat

sebagai sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses interaksi manusia yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Berger dan Luckmann menolak positivisme yang dianggap terlalu menekankan aspek empiris dan mengabaikan dimensi makna, kemudian memilih pendekatan fenomenologi yang lebih menekankan pada kesadaran, pengalaman, dan interpretasi subjek dalam memahami realitas.

Menurut Berger, realitas sosial terbagi ke dalam dua dimensi utama, yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif dipahami sebagai struktur sosial yang hadir di luar individu, bersifat memengaruhi dan membatasi, sementara realitas subjektif adalah makna yang diinternalisasi oleh individu melalui proses sosialisasi. Dengan kata lain, masyarakat membentuk individu, tetapi individu juga membentuk kembali masyarakat. Hal ini menunjukkan hubungan dialektis yang tidak dapat dipisahkan, karena individu bukan hanya sekadar produk masyarakat, melainkan juga agen yang aktif membentuk dan menafsirkan dunianya (Dharma, 2018). Berger dan Luckmann memandang konstruksi realitas sosial sebagai sebuah proses yang melibatkan hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat. Proses ini dijelaskan melalui tiga momen utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga momen tersebut tidak selalu berlangsung secara berurutan, melainkan dapat terjadi secara simultan dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi bekerja secara bersamaan dalam membentuk struktur masyarakat maupun membentuk individu yang menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Berikut ini penjelasan terkait ketiga momen tersebut :

#### 1. Eksternalisasi (Munculnya Ide Naturalisasi)

Eksternalisasi terjadi ketika seseorang berperilaku, bertindak, dan berbicara dengan cara yang mencerminkan atau menunjukkan identitas internal mereka, realitas sosial, dan tingkat keterlibatan intersubjektif mereka dengan aktor sosial lainnya (Dreher, 2016). Melalui eksternalisasi, manusia menghasilkan tatanan sosial atau ruang kontestasi masyarakat sebagai produk dari keberadaan mereka. Proses ini dianggap sebagai suatu keharusan antropologis, karena manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri untuk menjalin hubungan yang stabil dengan lingkungan sosialnya. Habitualisasi (pembiasaan) yang terbentuk dari eksternalisasi ini akhirnya menjadi pola tindakan yang bermakna bagi individu, meskipun makna tersebut telah menjadi rutin dalam pengetahuan umum. Proses pelembagaan dimulai sejak awal manusia berinteraksi dengan lingkungannya, dimana pengalaman sehari-hari menuntun setiap individu untuk memiliki tipifikasi yang khas dan dapat diekspresikan melalui pola-pola tingkah laku yang spesifik.

Dalam hal fenomena naturalisasi pemain sepak bola di Timnas Indonesia, tahap eksternalisasi terjadi ketika masyarakat mulai membicarakan dan menilai kemungkinan mendatangkan pemain asing untuk memperkuat tim nasional. Media, interaksi antarpengukung, maupun opini para pelatih dan pihak olahraga menjadi sarana untuk mengekspresikan pandangan ini. Misalnya, muncul pertanyaan seperti "apakah naturalisasi pemain bisa meningkatkan prestasi tim?" atau pernyataan

tentang perlunya menghadirkan pemain yang dianggap mampu membawa kemenangan. Pada tahap ini, naturalisasi masih berupa gagasan sosial yang hidup dalam wacana dan interaksi masyarakat.

## 2. Objektivasi (Naturalisasi Menjadi Fakta Sosial dan Simbol Kolektif)

Objektivasi adalah proses ketika hasil eksternalisasi manusia, seperti norma, nilai, lembaga, dan simbol, mengalami pelembagaan sehingga tampil sebagai realitas yang objektif dan terlepas dari individu yang menciptakannya. Realitas ini bersifat *sui generis*, yakni hadir sebagai fakta sosial yang berdiri sendiri dan memengaruhi cara individu bertindak serta memahami dunia sosialnya. Dalam proses ini, objektivasi juga melibatkan signifikasi, yaitu pemberian makna terhadap tindakan atau objek tertentu hingga berfungsi sebagai simbol sosial. Dunia kelembagaan, yang terbentuk melalui proses tersebut, menyimpan seperangkat pengetahuan pra-teoretis berupa kaidah, nilai, dan keyakinan yang diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari.

Objektivasi dalam fenomena pemain naturalisasi terlihat ketika gagasan mendatangkan pemain asing yang sebelumnya hadir sebagai perdebatan publik kemudian dilembagakan melalui regulasi PSSI dan kebijakan negara. Naturalisasi tidak lagi dipahami sebagai wacana semata, melainkan hadir sebagai fakta sosial yang sah. Pemain naturalisasi yang telah memperoleh kewarganegaraan Indonesia tampil mengenakan atribut negara dan menjadi bagian resmi dari tim nasional, sekaligus membawa makna simbolik tertentu seperti profesionalisme, keterbukaan terhadap sumber daya global, serta ambisi peningkatan prestasi. Keberadaan mereka kemudian berada dalam sorotan publik yang intens, karena berkaitan dengan ekspektasi, perdebatan, dan penilaian yang terus berlangsung. Dengan demikian, naturalisasi hadir sebagai realitas objektif yang memengaruhi cara masyarakat memahami dan menilai tim nasional.

## 3. Internalisasi (Penonton Menafsirkan Naturalisasi)

Berger dan Luckmann (dalam Dharma, 2018) menjelaskan bahwa internalisasi merupakan proses ketika individu memahami dan menerima realitas objektif yang telah terbentuk di masyarakat sebagai bagian dari kesadaran subjektif mereka. Proses ini berlangsung melalui sosialisasi, baik sosialisasi primer maupun sosialisasi sekunder, yang memungkinkan individu mengenal peran, nilai, dan makna yang berlaku dalam dunia sosialnya. Melalui internalisasi, realitas sosial yang sebelumnya hadir sebagai sesuatu yang objektif dan terlembagakan kemudian menjadi masuk akal dan bermakna bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dan simbol memegang peranan penting dalam proses ini karena memungkinkan realitas sosial dipahami, dibagikan, dan dipertahankan secara bersama-sama dalam interaksi sosial.

Dalam kerangka penelitian ini, internalisasi dipahami sebagai tahap ketika keberadaan pemain naturalisasi yang telah terobjektivikasi sebagai bagian sah dari tim nasional mulai dimaknai oleh penonton sepak bola. Penonton tidak menerima

realitas tersebut secara pasif, melainkan menafsirkannya melalui pengalaman menonton pertandingan, paparan pemberitaan media, serta interaksi dan diskusi dengan sesama pendukung. Proses penafsiran ini membentuk cara pandang subjektif dan persepsi penonton terhadap pemain naturalisasi dan perannya dalam tim nasional. Dengan demikian, internalisasi menunjukkan bagaimana realitas objektif mengenai pemain naturalisasi dihadirkan kembali ke dalam kesadaran individu, sehingga menjadi dasar bagi terbentuknya sikap, penilaian, dan pemaknaan penonton terhadap tim nasional, yang dalam konteks penelitian ini dilihat melalui figur pemain naturalisasi sebagai representasi citra nasional..

### 1.2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nafi, A. Z. A., Suseno, A., & Saputra, F. T. (2025).	Analisis Opini Publik Terhadap Pemain Naturalisasi Sepak Bola Timnas Indonesia: Studi Netnografi Pada Akun Instagram@Timnasindonesia.	Kualitatif dengan pendekatan netnografi. Metode pengumpulan data dengan pengamatan terhadap interaksi antar warganet di akun Instagram @timnasindonesia dan wawancara mendalam.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini publik begitu beragam dimana mayoritas masyarakat mendukung kehadiran pemain naturalisasi karena kontribusinya pada performa Timnas, tetapi disatu sisi, memunculkan kritik terkait berkurangnya kesempatan pemain lokal dan isu mengenai identitas nasional.
2.	Khadziq, M. B. A. K., Al, M. M. M. A. J., & Agustin, F. A. Z. S. A. (2024).	Analisis Sudut Pandang Masyarakat Terhadap Kelompok Kontra pada Proyek Naturalisasi Pemain Keturunan Tim Nasional Indonesia.	Kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara daring kepada narasumber yang memiliki minat dan pengetahuan tentang isu naturalisasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sudut pandang yang berbeda-beda terkait persepsi publik terhadap proyek naturalisasi, karena ada yang menilai naturalisasi sebagai solusi positif, dan ada juga yang menyoroti risiko pada identitas dan karir pemain lokal.

3.	Perdana, K. E. (2025).	Sepakbola sebagai Alat Komunikasi Publik: Studi tentang Peran Tim Nasional dalam Pembentukan Identitas Nasional	Kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, dokumen, dan studi kepustakaan	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa persepsi penonton terhadap pemain naturalisasi harus dipahami dalam kerangka besar pembentukan identitas nasional. Naturalisasi akan dianggap positif jika mampu membangkitkan rasa bangga secara kolektif dan menyatu dalam konsep kebangsaan.
4.	Abrar, S., & Aneboa, A. K. (2024)	Pemain Naturalisasi: Masalah Hukum, Nasionalisme, dan Identitas Sosial Dalam Sistem Sepakbola Elit Indonesia.	Kualitatif dengan teknik analisis dokumen, yang mencakup kajian media, regulasi hukum, serta literatur akademik terkait naturalisasi pemain sepak bola di Indonesia.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa persepsi penonton tidak bisa dilepaskan dari kerangka besar tentang nasionalisme, identitas, dan legitimasi hukum. Ini memperkuat analisis bahwa dukungan atau penolakan penonton adalah bagian dari cara masyarakat menegosiasikan makna "Indonesia" melalui sepak bola.
5.	Fawaid, A. (2025).	Sepak Bola sebagai Simbol Bangsa: Analisis Identitas Nasional dalam Aktivitas Timnas Indonesia	Kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi Pustaka dan analisis deskriptif terhadap pertandingan Kualifikasi Piala Dunia 2026 antara Timnas Indonesia vs Bahrain	Hasil penelitian ini menegaskan bahwa persepsi penonton terhadap pemain naturalisasi perlu dipahami dalam kerangka yang lebih luas, yakni sepak bola sebagai medium ekspresi identitas kebangsaan. Dukungan maupun

				kritik yang muncul tidak dapat dilepaskan dari makna simbolik yang melekat pada Tim Nasional Indonesia sebagai representasi bangsa.
6.	Van Campenhout & Van Sterkenburg (2021)	<i>The Diversification of National Football Teams: Using the Idea of Migration Corridors to Explore the Underlying Structures of Nationality Changes Amongst Foreign-Born Players at the Football World Cup</i>	Kuantitatif-deskriptif dengan menganalisis data sekunder yang mencakup lebih dari 10.000 pemain yang berpartisipasi dalam Piala Dunia FIFA dari tahun 1930 hingga 2018.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pemain naturalisasi dalam tim nasional Eropa memunculkan beragam respon di masyarakat. Publik di negara seperti Prancis dan Belgia kerap mempersepsikan pemain kelahiran luar negeri sebagai <i>the other</i> meskipun secara hukum sah mewakili negara.
7.	Gijsbert Oonk (2021)	<i>Who May Represent the Country? Football, Citizenship, Migration, and National Identity at the FIFA World Cup</i>	Pendekatan historis-kualitatif komparatif, dengan menelaah berbagai kasus naturalisasi dan representasi kewarganegaraan pemain di turnamen Piala Dunia FIFA dari tahun 1934 hingga 2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap pemain naturalisasi sangat dipengaruhi oleh konstruksi historis dan emosional tentang kebangsaan. Dalam kasus Prancis dan Maroko, publik memperlihatkan sikap ambivalen: pemain diaspora dipuji sebagai simbol keberagaman, tetapi sekaligus dipertanyakan

				kesetiaan dan keterikatannya pada negara
8.	Han (2023)	<i>Can They Represent the Nation? Nationalism, National Identity, and Naturalized Athletes in Chinese Football</i>	Pendekatan kualitatif dengan analisis wacana media daring dan komentar publik di platform Weibo dan Hupu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini publik terbagi menjadi dua kutub utama. Sebagian besar masyarakat menolak pemain tanpa garis keturunan Tionghoa karena dianggap tidak mewakili identitas nasional secara etnis, sedangkan kelompok lain menerima mereka sejauh mampu menunjukkan loyalitas dan kontribusi pada tim nasional.
9.	Seiberth, Thiel, dan John (2022)	<i>It's My Country I'm Playing For: A Biographical Study on National Identity Development of Youth Elite Football Players with Migrant Backgrounds</i>	Pendekatan kualitatif dengan metode studi biografis terhadap dua puluh pemain muda elite Jerman	Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses pembentukan identitas nasional pada pemain keturunan imigran berlangsung melalui interaksi sosial di lingkungan sepak bola dan pengalaman representasi negara.
10.	Rahşan İnal	<i>"Bizim Şampiyonumuz": Spor, Milliyetçilik ve Millî Kimlik ("Our Champion": Sport, Nationalism</i>	Pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap berita dan kolom di arsip daring <i>Milliyet Gazetesi</i> periode 1984–2000.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Turki memandang atlet berpindah kewarganegaraan secara positif ketika dianggap memperkuat

		<i>and National Identity)</i>		citra dan kebanggaan nasional.
--	--	-------------------------------	--	--------------------------------

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu pada tabel tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah perbedaan yang menunjukkan letak kebaruan dalam penelitian ini. Sebagai perbandingan untuk melihat kebaruan penelitian ini, berikut aspek perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

a. Perbedaan

1. Penelitian terdahulu pada tabel tersebut sebagian besar menggunakan metode kualitatif atau studi literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner.
2. Penelitian terdahulu pada tabel tersebut belum ada yang menjadikan Kota Makassar sebagai lokasi penelitian, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengambil lokasi penelitian di Kota Makassar.

b. Persamaan

1. Beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama mengkaji naturalisasi sebagai bagian dari fenomena olahraga modern, baik pada skala nasional maupun internasional.
2. Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menyoroti bagaimana publik memberikan tanggapan terhadap kehadiran atlet kelahiran luar negeri yang mewakili suatu negara.

**1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana persepsi penonton terhadap pemain naturalisasi dalam Tim Nasional Indonesia periode 2022–2025 sebagai citra nasional?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi penonton terhadap pemain naturalisasi dalam Tim Nasional Indonesia sebagai citra nasional?

**1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi penonton terhadap pemain naturalisasi dalam Tim Nasional Indonesia periode 2022–2025 sebagai citra nasional.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi penonton terhadap pemain naturalisasi dalam Tim Nasional Indonesia.

**1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan berkontribusi penting bagi berbagai pihak, antara lain:

a. PSSI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengelolaan program naturalisasi pemain yang mempertimbangkan persepsi dari masyarakat.

b. Masyarakat atau penonton sepak bola

Penelitian ini diharapkan membantu melihat bagaimana tanggapan dan penilaian terhadap pemain naturalisasi berperan dalam pembentukan identitas nasional.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman baru mengenai bagaimana penonton sepak bola memaknai kehadiran pemain naturalisasi serta kaitannya dengan pembentukan identitas nasional.

2. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi olahraga.

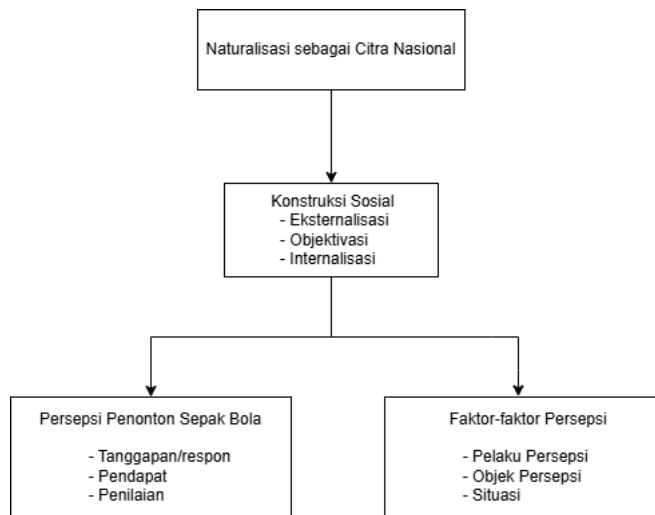
b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan serta referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas persepsi penonton sepak bola maupun isu-isu lain yang berkaitan dengan fenomena pemain naturalisasi.

### 1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian ini disusun untuk menjelaskan keterkaitan antara teori konstruksi sosial, faktor-faktor persepsi, dan persepsi penonton terhadap pemain naturalisasi sebagai citra nasional. Naturalisasi dipahami sebagai bagian dari proses sosial selain berdampak pada performa tim nasional juga berpengaruh terhadap bagaimana masyarakat menilai makna keindonesiaan dalam konteks sepak bola. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya menelusuri bagaimana persepsi publik terbentuk dan berkembang terhadap pemain naturalisasi yang membela Tim Nasional Indonesia.

Proses pemaknaan tersebut dijelaskan melalui konstruksi sosial yang terdiri atas tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, penonton mengekspresikan pandangan dan sikap mereka terhadap fenomena naturalisasi. Pandangan itu kemudian mengalami objektivasi ketika berkembang menjadi wacana publik yang disebarkan melalui media dan percakapan sosial. Selanjutnya, tahap internalisasi menunjukkan bagaimana pandangan tersebut diserap oleh individu hingga membentuk keyakinan dan persepsi pribadi terhadap pemain naturalisasi sebagai bagian dari identitas nasional.

Persepsi penonton diukur melalui tiga aspek utama, yaitu tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap pemain naturalisasi. Pembentukan persepsi ini dipengaruhi oleh tiga faktor penting, yaitu pelaku persepsi, objek persepsi, dan situasi. Pelaku persepsi, yakni penonton sepak bola, membawa latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Objek persepsi, yaitu pemain naturalisasi, memiliki citra dan kontribusi yang turut membentuk penilaian publik. Sementara itu, situasi mencakup kondisi sosial, pemberitaan media, dan atmosfer pertandingan yang memperkuat atau mengubah cara pandang penonton. Keseluruhan hubungan antarkomponen ini menggambarkan bagaimana persepsi publik terbentuk dan berperan dalam memaknai naturalisasi sebagai citra nasional dalam sepak bola Indonesia.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penentuan suatu konsep atau konstruk agar dapat dipahami secara jelas dan diukur secara tepat. Definisi ini berfungsi untuk membatasi ruang lingkup variabel penelitian, memberikan kejelasan makna, serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran maupun pengamatan terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017). Untuk memperjelas makna variabel sekaligus memudahkan proses analisis, berikut dipaparkan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Persepsi Penonton Sepak Bola terhadap Pemain Naturalisasi  
Persepsi penonton dalam penelitian ini dimaknai sebagai cara penonton menafsirkan, menanggapi, dan menilai kehadiran pemain naturalisasi dalam Tim Nasional Indonesia. Persepsi tersebut terlihat melalui:
  - a. Tanggapan, yaitu perhatian dan respons penonton terhadap isu, performa, serta peran pemain naturalisasi.
  - b. Pendapat, yaitu pandangan atau pemikiran penonton mengenai kebijakan naturalisasi dan kontribusi pemain naturalisasi terhadap tim.
  - c. Penilaian, yaitu evaluasi penonton mengenai loyalitas, representasi keindonesiaan, serta peran pemain naturalisasi dalam membangun citra nasional.
2. Naturalisasi sebagai Citra Nasional  
Naturalisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses masuknya pemain asing ke dalam Tim Nasional Indonesia yang kemudian membentuk gambaran atau citra bangsa di mata publik. Citra nasional yang dimaksud dilihat melalui:
  - a. Pengetahuan dan keterlibatan, yaitu sejauh mana penonton mengetahui, mengikuti, dan memperhatikan isu naturalisasi.

- b. Penerimaan, yaitu sikap penonton dalam menerima naturalisasi sebagai bagian dari upaya memperkuat Timnas.
  - c. Pemaknaan, yaitu bagaimana penonton menilai bahwa keberadaan pemain naturalisasi dapat membawa kesan positif terhadap citra Indonesia, baik dari segi prestasi maupun cara bangsa dipandang.
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Penonton
- Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi penonton dalam penelitian ini meliputi:
- a. Pelaku persepsi, yaitu karakteristik internal penonton seperti pengalaman menonton Timnas, pengetahuan sepak bola, dan minat pada isu naturalisasi.
  - b. Objek persepsi, yaitu pemain naturalisasi yang dinilai melalui performa, sikap, dan kontribusinya di lapangan.
  - c. Situasi, yaitu pengaruh media, lingkungan sosial, hasil pertandingan, dan momen tertentu yang dapat membentuk cara penonton memberi penilaian.

## 1.8 Matriks Pengembangan Indikator

Tabel 3. Matriks Pengembangan Indikator

Variabel	Indikator	Parameter Ukur
Konstruksi Naturalisasi sebagai Citra Identitas Nasional	Eksternalisasi	Pengetahuan dan keterlibatan terhadap isu naturalisasi pemain
	Objektivasi	Penerimaan dan pengakuan terhadap kebijakan naturalisasi
	Internalisasi	Penerimaan pribadi dan pandangan bahwa naturalisasi bagian dari identitas Timnas
Persepsi Penonton Sepak Bola terhadap Pemain Naturalisasi	Tanggapan / Respons	Pengetahuan, perhatian, dan keterlibatan membahas pemain naturalisasi
	Pendapat	Pandangan terhadap kebijakan dan dampak naturalisasi bagi Timnas
	Penilaian	Penilaian atas kontribusi, citra, dan makna naturalisasi bagi Timnas
Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Penonton	Pelaku Persepsi	Pengalaman, pemahaman, dan nilai pribadi penonton
	Objek Persepsi	Performa, sikap, dan konsistensi pemain naturalisasi

	Situasi	Pengaruh media, lingkungan sosial, dan hasil pertandingan
--	---------	---

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Pendekatan, Tipe, dan Strategi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai dasar untuk memahami persepsi penonton sepak bola secara sistematis. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengubah opini dan sikap publik mengenai fenomena pemain naturalisasi ke dalam bentuk angka agar dapat dianalisis secara objektif. Penggunaan instrumen penelitian dalam metode ini berfungsi untuk menjangkau data dari responden, yang mana hasilnya kemudian menjadi pijakan utama bagi peneliti dalam menarik kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pandangan Djaali (2020) yang menyatakan bahwa data yang diperoleh melalui instrumen penelitian diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan informasi yang akurat sebagai dasar penarikan kesimpulan ilmiah.

Adapun tipe penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif deskriptif. Peneliti memilih tipe ini karena fokus utama penelitian adalah untuk menyajikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai karakteristik persepsi penonton pada saat ini. Dengan tipe deskriptif, peneliti dapat memaparkan realitas di lapangan secara apa adanya, mulai dari bagaimana masyarakat khususnya penonton sepak bola di Makassar memaknai identitas nasional hingga penilaian mereka terhadap kontribusi pemain naturalisasi. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian memberikan penjelasan yang jernih dan terstruktur mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Untuk mencapai tujuan tersebut, survei dipilih sebagai strategi penelitian yang utama. Strategi ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara efisien sehingga diperoleh informasi yang representatif mengenai pandangan responden terhadap isu naturalisasi. Dengan mengandalkan sampel yang dipilih tepat sesuai kriteria responden dari populasi penonton sepak bola di Kota Makassar, strategi survei ini membantu peneliti mendapatkan potret opini publik yang kuat untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

#### **2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu enam bulan, yakni mulai September 2025 hingga Februari 2026. Kurun waktu tersebut mencakup seluruh proses, dari tahap persiapan hingga seminar hasil akhir. Lokasi pelaksanaan penelitian ditetapkan di Makassar, mengingat fenomena tingginya minat dan antusiasme masyarakat setempat terhadap Tim Nasional, yang terlihat dari dukungan ramai di media sosial serta maraknya nobar di berbagai ruang publik. Rincian tahap dan jadwal penelitian disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Waktu					
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Penyusunan Proposal Skripsi						
Seminar Proposal						
Pembuatan Kuesioner						
Penelitian						
Pengolahan Data						
Penyusunan Skripsi						
Seminar Hasil						

## 2.3 Populasi dan Sampel

### 2.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian. Populasi tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu secara jumlah, tetapi juga mencakup seluruh sifat, ciri, atau karakteristik yang melekat pada objek atau subjek penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2006). Dengan demikian, populasi menjadi wilayah generalisasi tempat peneliti memperoleh data untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah masyarakat Kota Makassar yang pada periode 2022–2025 pernah menyaksikan pertandingan Tim Nasional Indonesia, yaitu individu yang setidaknya menonton pertandingan Timnas Indonesia pada setiap tahun dalam rentang waktu tersebut. Jumlah anggota populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti, sehingga peneliti tidak dapat menentukan ukuran populasi secara kuantitatif.

### 2.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi dalam suatu penelitian. Penggunaan sampel dilakukan apabila peneliti tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh anggota populasi, baik karena keterbatasan waktu, tenaga, maupun biaya. Oleh karena itu, pengambilan sampel menjadi langkah penting agar penelitian tetap dapat dilaksanakan secara efektif tanpa mengurangi ketepatan hasil penelitian (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini, jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *Cochran* karena jumlah anggota populasi tidak diketahui (Cochran, 1977). Perhitungan jumlah sampel disajikan sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

Keterangan :

$n$  = jumlah sampel

$z$  = skor  $z$  pada kepercayaan 95% = 1,96

$p$  = peluang benar = 0,5

$q$  = peluang salah = 0,5

$e$  = tingkat kesalahan (0,10) atau *sampling error* = 10%

Melalui rumus di atas, maka jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

$$n = \frac{1,96^2(0,5)(0,5)}{(0,1)^2}$$

$$n = \frac{(3,8416) (0,25)}{0,01}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,01}$$

$$n = 96,04 = 100$$

Dengan demikian, berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut diperoleh nilai  $n$  sebesar 96,04 yang kemudian dibulatkan menjadi 100. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan jumlah sampel minimal sebanyak 100 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Suharsimi Arikunto (2006), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random, atau daerah, melainkan berdasarkan adanya tujuan tertentu. Teknik ini dipilih karena peneliti secara sengaja memilih responden yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian, yaitu penonton sepak bola domicile Kota Makassar yang pernah menyaksikan pertandingan Tim Nasional Indonesia setiap tahun selama rentang periode 2022-2025.

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan agar penelitian dapat menjawab rumusan masalah. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

### 1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui kuesioner (angket) yang disebarakan kepada responden yang memenuhi kriteria, yaitu penonton yang pernah menyaksikan

pertandingan tim nasional Indonesia setiap tahun selama periode tahun 2022-2025. Kuesioner disusun berdasarkan variabel, indikator, dan parameter ukur yang telah dirumuskan dalam matriks pengembangan indikator. Bentuk kuesioner yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala likert, sehingga responden dapat memberikan penilaian sesuai tingkat persetujuannya.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengawali pengumpulan data dengan menghubungi humas komunitas Ultras Garuda Makassar. Pengumpulan data kemudian dilakukan secara langsung pada kegiatan nonton bersama pertandingan SEA Games pada babak penyisihan Grup C antara Indonesia melawan Myanmar pada tanggal 12 Desember 2025. Pada kesempatan tersebut, peneliti membagikan kuesioner kepada anggota Ultras Garuda Makassar yang hadir dalam kegiatan nonton bersama.

Selain dari komunitas suporter, kuesioner juga dibagikan kepada anggota aktif maupun alumni UKM Sepak Bola Universitas Hasanuddin tingkat universitas. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada kedekatan mereka dengan aktivitas sepak bola serta pengalaman mereka sebagai penonton pertandingan Tim Nasional Indonesia. Di luar kedua kelompok tersebut, peneliti juga menyebarkan kuesioner secara langsung maupun secara daring kepada individu yang diketahui peneliti memenuhi kriteria responden. Dalam hal ini, penyebaran secara daring menjadi cara yang dimasifkan karena memungkinkan peneliti menjangkau responden dalam jumlah yang lebih besar.

Selain pengisian kuesioner, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Observasi dilakukan secara langsung pada satu kegiatan nonton bersama bersama komunitas Ultras Garuda Makassar, bersamaan dengan proses pengumpulan kuesioner. Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dalam aktivitas suporter, melainkan berperan sebagai pengamat terhadap situasi dan dinamika penonton selama pertandingan berlangsung. Fokus observasi diarahkan pada suasana menonton bersama, pola interaksi antarpenonton, bentuk ekspresi emosional selama pertandingan, serta respons umum penonton terhadap jalannya pertandingan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi, yakni penelusuran berbagai sumber tertulis dan arsip yang memiliki keterkaitan erat dengan fenomena pemain naturalisasi dan persepsi penonton. Teknik ini dilakukan dengan menghimpun data dari literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah mengenai sosiologi olahraga, pemain naturalisasi dalam sepak bola dan kaitannya dengan identitas nasional baik di tingkat lokal maupun global, serta jurnal terkait teori Konstruksi Sosial. Selain literatur akademik, peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa profil dan daftar resmi pemain naturalisasi Tim Nasional Indonesia periode 2022-2025 untuk memperkuat basis data mengenai objek yang dipersepsikan.

Lebih lanjut, dokumentasi sekunder mencakup penelusuran arsip digital dan liputan media massa, baik berupa berita daring maupun tayangan televisi, yang meringkaskan narasi mengenai kebijakan naturalisasi. Peneliti mengumpulkan tangkapan layar (*screenshot*) berita dari portal media seperti CNN Indonesia, Tempo, Bola.com, Antara, hingga Kompas untuk melihat bagaimana isu ini diangkat ke publik. Data ini juga mencakup statistik mengenai dari mana responden mendapatkan informasi, yang mana berdasarkan temuan penelitian, sekitar 84% responden lebih banyak mendapatkan informasi dari media sosial dalam membentuk pandangan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga memantau aktivitas di akun Instagram resmi @PSSI serta akun penyaji statistik @Garuda.Stats guna melihat bagaimana profil pemain disajikan dan bagaimana respons publik di kolom komentar.

Peneliti juga mengumpulkan data pendukung berupa dokumentasi visual atau foto-foto kegiatan nonton bersama serta arsip interaksi netizen di berbagai forum diskusi daring yang mencerminkan dinamika dukungan penonton sepak bola. Penggunaan data sekunder ini berfungsi sebagai triangulasi sumber untuk melengkapi, memvalidasi, dan memperkuat data primer yang diperoleh dari kuesioner, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi pemain naturalisasi dalam Timnas Indonesia sebagai citra nasional.

## **2.5 Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Oleh karena itu, sebelum instrumen digunakan pada penelitian utama, dilakukan uji coba (*try-out*) terhadap responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian.

Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas setiap item. Hanya item yang memenuhi kriteria keduanya yang kemudian digunakan dalam pengambilan data penelitian.

### **2.5.1 Uji Validitas**

Uji validitas sangat penting untuk memastikan bahwa data yang terkumpul benar-benar menggambarkan kondisi yang hendak diukur oleh peneliti. Sebuah instrumen dianggap valid apabila setiap butir pertanyaannya memiliki hubungan yang cukup kuat dengan keseluruhan aspek yang ingin diukur.

Perbandingan nilai R hitung dengan R tabel

1. Apabila nilai  $\text{sig.} < 0.05$ , data yang diperoleh dipastikan valid
2. Apabila R hitung  $>$  R tabel, data yang diperoleh juga dipastikan valid

Uji validitas dilakukan dengan melihat hubungan antara nilai R hitung dan nilai R tabel sebagai acuan. Sebuah item dinyatakan valid apabila nilai signifikansinya berada di bawah angka 0,05 dan nilai korelasi yang diperoleh lebih tinggi daripada

nilai  $r$  tabel. Pada penelitian ini, kuesioner diuji coba secara online kepada 40 responden. Proses analisis menggunakan SPSS versi 27. Penentuan nilai  $r$  tabel didasarkan pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) yang dihitung menggunakan rumus  $df = n - 2$ , sehingga diperoleh  $df = 40 - 2 = 38$ . Berdasarkan tabel nilai  $r$  Product Moment dengan  $df = 38$ , diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,312, sehingga item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari 0,312.

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Pra-Penelitian Variabel Konstruksi Naturalisasi sebagai Citra Nasional**

Var	T Hitung	T Tabel	Keterangan
X1.1	0,724	0,312	Valid
X1.2	0,549	0,312	Valid
X1.3	0,528	0,312	Valid
X1.4	0,160	0,312	Tidak valid
X1.5	0,478	0,312	Valid
X1.6	0,515	0,312	Valid
X1.7	0,801	0,312	Valid
X1.8	0,795	0,312	Valid
X1.9	0,735	0,312	Valid
X1.10	0,735	0,312	Valid
X1.11	0,468	0,312	Valid
X1.12	0,857	0,312	Valid
X1.13	0,685	0,312	Valid
X1.14	0,734	0,312	Valid
X1.15	0,566	0,312	Valid
X1.16	0,734	0,312	Valid

Uji validitas pada variabel Konstruksi Naturalisasi sebagai Citra Nasional dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dan  $r$  tabel (0,312) pada taraf signifikansi 5%. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, sedangkan butir dengan nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel dinyatakan gugur. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 16 butir pernyataan, terdapat 1 butir pernyataan yang tidak valid, yaitu butir X1.4, sehingga sebanyak 15 butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

**Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrumen Pra-Penelitian Variabel Persepsi Penonton Sepak Bola**

Var	T Hitung	T Tabel	Keterangan
X2.1	0,488	0,312	Valid

<b>X2.2</b>	0,425	0,312	Valid
<b>X2.3</b>	0,615	0,312	Valid
<b>X2.4</b>	0,400	0,312	Valid
<b>X2.5</b>	<b>0,260</b>	<b>0,312</b>	<b>Tidak valid</b>
<b>X2.6</b>	0,411	0,312	Valid
<b>X2.7</b>	0,503	0,312	Valid
<b>X2.8</b>	0,605	0,312	Valid
<b>X2.9</b>	0,506	0,312	Valid
<b>X2.10</b>	0,559	0,312	Valid
<b>X2.11</b>	0,562	0,312	Valid
<b>X2.12</b>	0,361	0,312	Valid
<b>X2.13</b>	0,644	0,312	Valid
<b>X2.14</b>	0,471	0,312	Valid
<b>X2.15</b>	0,568	0,312	Valid
<b>X2.16</b>	0,557	0,312	Valid

Uji validitas pada variabel Persepsi Penonton Sepak Bola terhadap Pemain Naturalisasi dalam Timnas Indonesia dilakukan dengan menggunakan kriteria nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,312) pada taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 16 butir pernyataan yang diuji, terdapat 1 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid, yaitu butir X2.5, karena memiliki nilai  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel. Dengan demikian, sebanyak 15 butir pernyataan dinyatakan valid dan digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian.

**Tabel 7. Hasil Uji Validitas Instrumen Pra-Penelitian Variabel Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Penonton**

<b>Var</b>	<b>T Hitung</b>	<b>T Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
<b>X3.1</b>	0,335	0,312	Valid
<b>X3.2</b>	0,548	0,312	Valid
<b>X3.3</b>	0,507	0,312	Valid
<b>X3.4</b>	<b>0,188</b>	<b>0,312</b>	<b>Tidak valid</b>
<b>X3.5</b>	0,439	0,312	Valid
<b>X3.6</b>	<b>0,226</b>	<b>0,312</b>	<b>Tidak valid</b>
<b>X3.7</b>	0,780	0,312	Valid
<b>X3.8</b>	0,580	0,312	Valid
<b>X3.9</b>	0,667	0,312	Valid
<b>X3.10</b>	0,740	0,312	Valid
<b>X3.11</b>	0,616	0,312	Valid
<b>X3.12</b>	0,547	0,312	Valid
<b>X3.13</b>	0,653	0,312	Valid
<b>X3.14</b>	0,527	0,312	Valid
<b>X3.15</b>	0,470	0,312	Valid

<b>X3.16</b>	0,625	0,312	Valid
<b>X3.17</b>	0,509	0,312	Valid

Uji validitas pada variabel Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Penonton Sepak Bola terhadap Pemain Naturalisasi dalam Timnas Indonesia dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel sebesar 0,312 pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 17 butir pernyataan, terdapat 2 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid, yaitu butir X3.4 dan X3.6, sehingga sebanyak 15 butir pernyataan lainnya dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

### 2.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah tahap validitas untuk memastikan apakah kuesioner dapat memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali pada kondisi yang sama. Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang relatif tetap meskipun pengukuran dilakukan lebih dari satu kali.

Dalam penelitian ini, reliabilitas dianalisis menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Nilai alpha yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan standar reliabilitas. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* berada di atas angka 0,60. Sebaliknya, apabila nilai alpha berada di bawah angka tersebut, maka instrumen dianggap belum reliabel.

Tabel 8. **Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Hasil Uji**

Alpha	Tingkat reliabilitas
0,00 – 0,20	Kurang reliabel
0,20 – 0,40	Agak reliabel
0,40 – 0,60	Cukup reliabel
0,60 – 0,80	Reliabel
0,80 – 1,00	Sangat Reliabel

Pada uji realibilitas, peneliti menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Hasil dari pengujian yang telah dilakukan akan dibandingkan dengan tabel reliabilitas statistik dengan tabel tingkat reliabilitas berdasarkan tingkat alpha ( $\alpha$ ). Kuesioner dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6.

Tabel 9. **Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pra-Penelitian Variabel Konstruksi Naturalisasi sebagai Citra Nasional**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item	Keterangan
<b>0,890</b>	15	Reliabel

Uji reliabilitas pada variabel Konstruksi Naturalisasi sebagai Citra Nasional dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur konstruk yang sama. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, variabel ini memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,890, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pada variabel Konstruksi Naturalisasi sebagai Citra Nasional bersifat reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pra-Penelitian Variabel Persepsi Penonton Sepak Bola

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item	Keterangan
<b>0,778</b>	15	Reliabel

Uji reliabilitas pada variabel Persepsi Penonton Sepak Bola terhadap Pemain Naturalisasi dalam Timnas Indonesia dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi jawaban responden terhadap instrumen yang digunakan. Instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ini memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,778, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian pada variabel ini reliabel dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pra-Penelitian Variabel Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Penonton

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item	Keterangan
<b>0,849</b>	15	Reliabel

Uji reliabilitas pada variabel Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Penonton Sepak Bola terhadap Pemain Naturalisasi dalam Timnas Indonesia dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha sebagai alat ukur tingkat keandalan instrumen. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, variabel ini memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,849, sehingga instrumen pada variabel ini dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

## 2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif difungsikan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna dan dapat menjawab rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2019), analisis data dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, analisis data ditempuh melalui beberapa tahap berikut :

### 1. *Data Coding*

Tahap ini dilakukan dengan memberi kode numerik atau simbol tertentu pada setiap jawaban responden sesuai dengan kategori variabel yang diteliti. Tujuannya untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah diolah dan menjaga konsistensi dalam pengolahan.

### 2. *Data Entering*

Data yang telah diberi kode kemudian dimasukkan ke dalam program komputer, dalam hal ini menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), agar dapat diproses secara akurat dan sistematis.

### 3. *Data Cleaning*

Pada tahap ini peneliti memeriksa kembali data yang sudah diinput untuk memastikan tidak terjadi kesalahan, duplikasi, maupun ketidaksesuaian dengan data asli.

### 4. *Data Output*

Hasil olahan data kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, diagram, atau grafik sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.

### 5. *Data Analyzing*

Tahap terakhir berupa analisis deskriptif, yaitu menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2.7 Teknik Penyajian Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang disajikan merupakan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi, diagram batang, dan *pie chart*.

### 1. Tabel Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi adalah cara penyajian data dengan mengelompokkan nilai-nilai ke dalam kelas tertentu, kemudian dihitung berapa kali masing-masing nilai muncul (frekuensinya). Penyajian ini membuat data lebih teratur sehingga pola dan kecenderungan dapat terlihat dengan jelas..

### 2. Diagram Batang

Diagram batang menyajikan data dalam bentuk persegi panjang dengan panjang batang sesuai dengan nilai atau frekuensi. Bentuk visual ini memudahkan untuk melihat perbandingan antar kategori.

### 3. *Pie Chart*

*Pie Chart* menyajikan data dalam bentuk lingkaran yang dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan proporsi atau persentase tiap kategori. Penyajian ini menunjukkan komposisi data dalam satu kesatuan.